

ANALISIS DUKUNGAN ORANG TUA DAN SEKOLAH TERHADAP KEBERHASILAN KERJA ANAK TUNAGRAHITA

(The Analysis of Parents and School's Support Toward The Successful Work of Children with Intellectual Disability)

Mita Apriyanti^a, Nadya Muniroh^b, Siti Musayroh^c, and Syari Yuliana^d

^{abcd}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
E-mail: mitaapriyanti@student.upi.edu

Abstrak. Keterampilan kerja yang dimiliki anak tunagrahita merupakan aspek yang harus dipersiapkan sejak berada di sekolah. Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita mampu menunjukkan performa kerja yang baik saat berada di dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dukungan yang diberikan orang tua dan sekolah terhadap keberhasilan kerja yang dicapai oleh anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dua orang siswa tunagrahita yang bekerja di toko busana dipilih sebagai sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap dua sampel, orang tua, dan guru. Data dianalisis dengan teknik deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kerja yang dicapai oleh anak tunagrahita berasal dari dukungan yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, program keterampilan yang diikuti selama di sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan kerja. Dukungan dari orang tua dan sekolah diberikan sejak anak tunagrahita masih bersekolah, menjalani program pelatihan kerja, dan saat bekerja. Diharapkan hasil penelitian dapat gambaran mengenai dukungan yang seharusnya diberikan agar anak tunagrahita bisa sukses di dunia kerja.

Kata kunci: dukungan keluarga, dukungan sekolah, keberhasilan kerja tunagrahita.

Abstract. Job skill in children owned by intellectual disability was an aspect that must be prepared since they were in school. It was aimed to enable children with intellectual disability show the good job performance while in the community. This study aimed to analyze the support given by parents and school toward successful work achieved by children with intellectual disability. Two children with intellectual disability who worked at clothing store was selected as samples by using purposive sampling technique. The data gathered through observation, interview, and documentation toward two samples, parents, and teacher. The data were analyzed by analytic descriptive technique. The result of the study revealed that successful work achieved by children with intellectual disability were derived from support given by their parents. In addition, the skills program followed during at school also became a critical factor of successful work. Support from parents and the school provided since children with intellectual disability were still in school, underwent job training programs, and during work. It is expected that the result of the research can be an overview of the support that must be given so that the children with intellectual disability can succeed in the working world.

Keywords: parent support, school support, the successful work of children with intellectual disability.

PENDAHULUAN

Kontribusi dalam masyarakat salah satunya ditandai dengan memiliki pekerjaan. (Diehm&Benz, 2008). Pekerjaan memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat memperoleh uang, berteman, terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial di masyarakat, dan kesempatan untuk mengembangkan rasa kepuasan diri dan perasaan bahwa mereka dapat berkontribusi untuk masyarakat. (Smith & Luckasson, 1995). Beberapa literatur mengemukakan bahwa lulusan dari sekolah khusus banyak yang tidak bekerja atau bekerja namun dengan upah yang rendah. (Diehn&Benz, 2008). Memiliki pekerjaan bagi individu dengan hambatan intelektual merupakan hal yang berharga. Pekerjaan yang diusahakan bagi penyandang tunagrahita walaupun tidak memberi keuntungan besar, namun dapat memberikan kepercayaan diri kepada tunagrahita. (Mumpuniarti, 2000).

Pemerolehan pekerjaan bagi individu dengan hambatan intelektual harus dipersiapkan sejak masih mengikuti program pendidikan di sekolah. Pada program sekolah di sekolah dasar dan menengah, siswa

harus menguasai pengetahuan dan keterampilan yang bisa membantu mereka bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai anggota dari masyarakat, tempat kerja, keluarga dan teman sebaya. Mereka juga belajar tentang bekerja selama hidup, menciptakan dan menyiapkan masa depan yang berarti yang ditandai dengan menjadi pekerja yang produktif, memiliki kehidupan mandiri di masyarakat. (Ministry of Education, 2006). Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang mengikuti program transisi vokasional di sekolah dapat mendapatkan pekerjaan di masyarakat setelah selesai mengikuti program. (Luftig&Muthert, 2005; Plotner&Dymond, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% sekolah menengah khusus telah melakukan asesmen resmi untuk menggali data tentang keterampilan dan minat kerja, konseling karir, kesiapan kerja, dan kebutuhan layanan terkait hal tersebut. Sekitar 80-90% siswa mengadakan praktek pengalaman kerja di masyarakat dan menyediakan pelatih kerja yang memonitor performance kerja (Heffron, 2004).

Persiapan program di sekolah ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja kedepannya. Selain pembinaan program vokasional di sekolah, keterlibatan orang tua juga menjadi hal yang krusial dalam proses mencapai keberhasilan kerja pada anak tunagrahita. Orang tua harus terlibat dalam pembuatan program untuk menyampaikan sudut pandangnya terkait program rehabilitasi vokasional yang akan dibuat bersama dengan staff sekolah, pemangku jabatan, siswa agar tercapai program kurikulum yang efektif sesuai kebutuhan siswa. (Plotner&Dymond, 2016). Hubungan yang kuat antara siswa dan dilengkapi dengan pendidikan yang tinggi serta ekspektasi dari orang tua, siswa dan tenaga ahli berimplikasi pada program pelatihan dan supervisi di setiap level pendidikan. (Madaus, Grigal, Hugh, 2014). Perlu digali secara lebih mendalam tentang bagaimana sekolah mempersiapkan siswanya agar bisa meraih sukses di dunia kerja dan peran orang tua dalam kesuksesan karir pada anak.

Keterampilan kerja yang dimiliki anak tunagrahita merupakan aspek yang harus dipersiapkan sejak berada di sekolah. Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita mampu menunjukkan performa kerja yang baik saat berada di dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dukungan yang diberikan orang tua dan sekolah terhadap keberhasilan kerja yang dicapai oleh anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dua orang siswa tunagrahita yang bekerja di toko busana dipilih sebagai subjek penelitian. Pemerolehan data didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap dua sampel, orang tua, dan guru. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa keberhasilan kerja yang dicapai oleh anak tunagrahita berasal dari dukungan yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, program keterampilan yang diikuti selama di sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan kerja. Dukungan

dari orang tua dan sekolah diberikan sejak anak tunagrahita masih bersekolah, menjalani program pelatihan kerja, dan saat bekerja. Diharapkan hasil penelitian dapat gambaran mengenai dukungan yang seharusnya diberikan agar anak tunagrahita bisa sukses di dunia kerja.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Terdapat dua subjek yang dipilih melalui teknik purposive sampling yaitu alumni sekolah khusus yang bekerja di Toko Busana DJ Collection, Yogyakarta. Kedua subjek merupakan penyandang tunagrahita berinisial NI dan HP, selain kedua subjek dilakukan pula wawancara dengan guru keterampilan dan orang tua. Penelitian dilakukan di tempat kerja yaitu toko busana, rumah kedua subjek, dan sekolah. Teknik pengambilan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan. Instrumen dikembangkan berdasarkan pengembangan dari teori yang relevan dan di validasi melalui *expert judgment* oleh dosen pendidikan luar biasa, psikolog, dan guru.

HASIL PENELITIAN

Pembinaan Vokasional di SLB N Pembina Yogyakarta

Pembinaan vokasional di sekolah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan kerja yang dicapai NI dan HP sekarang. Pendidikan vokasional yang dijalani HP dan NI dilakukan sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki NI dan HP berdasar hasil asesmen. Berikut tahapan pelaksanaan pendidikan vokasional yang dijalani HP dan NI di SLB N Pembina Yogyakarta:

Tabel 1. Tahap Pembinaan Vokasional

Tahap Pembinaan Vokasional	Subjek NI	Subjek HP
Tahap Perencanaan:	Tujuan utama mampu mengarahkan siswa untuk mandiri di masyarakat dengan keterampilan yang dimiliki dengan membuka usaha mandiri berbasis keluarga dan menjadi karyawan yang mampu diserap oleh dunia usaha.	Tujuan utama mampu mengarahkan siswa untuk mandiri di masyarakat dengan keterampilan yang dimiliki dengan membuka usaha mandiri berbasis keluarga dan menjadi karyawan yang mampu diserap oleh dunia usaha.
a. Pengembangan tujuan program	Pada saat asesmen untuk mengikuti kelas pelatihan, NI masuk ke jurusan tata busana. Di jurusan tata busana kemudian NI menjalani observasi selama 3 bulan dan hasilnya NI memiliki kemampuan menjahit yang cukup baik.	HP memilih ke jurusan tata busana. HP memiliki kemampuan motorik yang baik. HP kemudian mengikuti kelas observasi selama 3 bulan di jurusan tata busana dan hasilnya HP memiliki kemampuan menjahit yang sudah baik.
b. Asesmen	Program pembelajaran dan pelatihan kerja untuk NI dibuat untuk 2 tahun yaitu pada saat mengikuti kelas pelatihan.	Program pembelajaran bagi HP dibuat sejak SMP dan dilanjutkan ke SMA yang dibuat berdasar hasil asesmen kemampuan HP.
c. Perencanaan Program	NI diajarkan keterampilan kerja menjahit	HP diajarkan keterampilan kerja menjahit dan
d. Pengembangan		

an pelatihan keterampilan kerja dan pendukung kerja	dan membordir ketika mengikuti kelas pelatihan. Keterampilan pendukung diajarkan oleh guru terintegrasi dengan pembelajaran vokasional. Keterampilan pendukung yang diajarkan seperti keterampilan bina diri, keterampilan sosial, akademik fungsional dan pemecahan masalah sederhana.	membordir mulai dari SMP sampai mengikuti kelas pelatihan. Keterampilan pendukung diajarkan oleh guru terintegrasi dengan pembelajaran vokasional. Keterampilan pendukung yang diajarkan seperti keterampilan bina diri, keterampilan sosial, akademik fungsional dan pemecahan masalah sederhana.
e. Mencari informasi pekerjaan	NI memperoleh informasi pekerjaan dari guru keterampilan. Guru keterampilan mencari informasi pekerjaan dengan mengadakan kerja sama dengan dunia usaha antara pihak sekolah dan pengusaha.	HP memperoleh informasi pekerjaan dari guru keterampilan. Guru keterampilan mencari informasi pekerjaan dengan mengadakan kerja sama dengan dunia usaha antara pihak sekolah dan pengusaha.
f. Identifikasi Kesempatan kerja	Kesempatan kerja yang diperoleh NI berasal dari guru yang menjalin kerja sama dengan pengusaha bidang konveksi. Selain itu guru juga membuka pemesanan baju di sekolah yang bisa dikerjakan oleh siswa termasuk NI.	Kesempatan kerja yang diperoleh HP berasal dari guru yang menjalin kerja sama dengan pengusaha bidang konveksi. Selain itu guru juga membuka pemesanan baju di sekolah yang bisa dikerjakan oleh siswa termasuk HP.
Tahap Pelaksanaan:		
a. Penjabaran program	Program bagi NI tidak dijabarkan dalam bentuk dokumen program karena NI merupakan siswa alumni yang mengikuti kelas pelatihan.	Program vokasional HP dijabarkan dengan pembuatan silabus dan RPP yang dibuat guru berdasarkan kurikulum yang ditetapkan. Program bagi HP disesuaikan dengan hasil asesmen.
b. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan	NI mengikuti pembelajaran keterampilan di kelas pelatihan yang difokuskan untuk belajar menjahit dan membordir.	HP mengikuti pembelajaran tata busana sejak SMP sampai kelas pelatihan. HP melaksanakan pembelajaran sesuai tahap-tahap pembelajaran keterampilan menjahit yang diajarkan oleh guru. Tahap-tahap dimulai dari pengenalan alat, membuat karya jahitan sederhana dan berlanjut sampai menjahit pakaian dan membordir.
Tahap evaluasi	Evaluasi program pada NI dilakukan oleh guru dengan melihat hasil karya NI. Hasil karya akan dinilai dari kerapian jahitan, kesesuaian jahitan dan bentuk.	Evaluasi program pada HP dilakukan dengan penilaian portofolio sejak SMP. Di SMA, HP mendapat penilaian dari guru secara individual. Penilaian mencakup penilaian kerja, hasil dan penilaian hasil belajar pada aspek akademik fungsional.

Tabel 1. Menjelaskan mengenai tahap pembinaan vokasional yang dijalani oleh kedua subjek. Terdapat tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kesemua tahap dilakukan oleh siswa mulai dari di sekolah menengah pertama.

Dukungan Orang Tua
Berikut adalah hasil data mengenai dukungan yang diberikan oleh orang tua kedua subjek:

Tabel 2. Dukungan orang tua

No	Dukungan Orang Tua	Subjek NI	Subjek HP
A.	Dukungan Materi:		
1.	Mengantar dan menjemput	NI berangkat kerja sendiri dengan menggunakan motor.	Setiap hari ibu HP selalu mengantar dan menjemput. Ibu HP mengantar sampai ke toko dan menjemput setelah selesai jam kerja.
2.	Memberikan bekal dan uang saku	Kakak NI memberikan uang saku kepada NI untuk membeli makanan dan bensin setiap hari.	Ibu HP selalu memberikan bekal makan siang kepada HP. Ibu HP juga memberikan uang saku kepada HP untuk jajan.
3.	Menyediakan	NI diberikan fasilitas sepeda motor dan	HP tidak diberikan fasilitas sepeda motor

	fasilitas pendukung kerja (sepeda motor, <i>handphone</i>)	<i>handphone</i> .	dan <i>handphone</i> .
4.	Menyediakan fasilitas kerja di rumah seperti mesin jahit dan peralatan menjahit	Di rumah NI, terdapat peralatan menjahit seperti berbagai macam kain, benang dan peralatan menjahit manual untuk latihan NI di rumah.	Di rumah HP terdapat peralatan lengkap menjahit yaitu mesin jahit, berbagai macam kain, benang dan peralatan menjahit lainnya sebagai sarana latihan menjahit HP di rumah.
	Dukungan Nonmateri:		
a.	Keterlibatan dalam pembuatan program di sekolah	Orang tua NI yang diwakilkan oleh kakak NI terlibat dalam pembuatan program di sekolah. Kakak NI sering menghadiri undangan dari sekolah yang membahas mengenai program yang akan diterapkan kepada NI.	Orang tua HP aktif terlibat dalam pembuatan keputusan dan program yang diterapkan bagi HP. Ibu HP selalu berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan yang dialami oleh HP. Ibu HP juga membentuk forum orang tua untuk menjembatani komunikasi orang tua dan guru di sekolah.
b.	Keterlibatan dalam penentuan jurusan keterampilan di sekolah	Kakak NI, menyerahkan keputusan tentang pemilihan jurusan kepada sekolah. Orang tua menyetujui keputusan jurusan yang dipilih untuk NI berdasar hasil asesmen.	Orang tua HP memberikan pertimbangan ketika penentuan jurusan untuk HP. Orang tua HP dari awal mengarahkan HP untuk menekuni keterampilan menjahit.
c.	Memberikan motivasi dengan memberikan pujian dan apresiasi	Kakak NI memberikan motivasi dengan memberikan nasehat-nasehat kepada NI.	Ya, ibu HP selalu memberikan nasihat dan pujian terhadap pekerjaan HP. Ibu HP juga seringkali memeluk HP dan mengucapkan “ibu bangga dengan HP, terimakasih”.
d.	Menindaklanjuti pekerjaan di rumah	Kakak NI tidak menguasai keterampilan menjahit sehingga, tindak lanjut di rumah dilakukan secara mandiri oleh NI.	Di rumah, orang tua dari HP tidak menindaklanjuti pekerjaan karena tidak menguasai keterampilan menjahit.
e.	Harapan yang dimiliki	Orang tua NI berharap bahwa NI dapat hidup mandiri dan mempunyai pekerjaan sehingga bisa memiliki penghasilan untuk hidup.	Orang tua HP berharap HP dapat hidup mandiri di masyarakat. Orang tua berharap HP dapat memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.
f.	Kerja sama dengan pihak sekolah dan pengusaha	Kakak NI menjalin kerja sama dengan pengusaha dan sekolah dengan mengikuti sarasehan yang dilakukan sekolah dan pengusaha. Kakak NI juga menghadiri pertemuan yang diadakan oleh pengusaha yang membahas perkembangan kerja NI.	Orang tua HP menjalin kerja sama dengan pengusaha dan sekolah dengan mengikuti sarasehan yang dilakukan sekolah dan pengusaha. Orang tua HP juga menghadiri pertemuan yang diadakan oleh pengusaha yang membahas perkembangan kerja HP.

Tabel 2. memberikan gambaran mengenai bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada NI dan HP. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan orang tua HP dan NI mendukung keberhasilan kerja HP dan NI dengan pemberian dukungan secara materi dan nonmateri.

DISKUSI

Pendidikan Vokasional Anak Tunagrahita

Pendidikan vokasional merupakan salah satu bagian dari pembinaan karir yang diterapkan pada anak tunagrahita. Program Pendidikan vokasional harus dirancang secara komprehensif dan sistem yang inklusif untuk mengakomodasi kebutuhan semua siswa.

(UNESCO, 2001). Pendidikan vokasional merupakan program seperti kursus pekerjaan yang digunakan sebagai persiapan anak menjadi pekerja taraf terampil atau semi terampil. Pelatihan dalam kerja diajar oleh profesional yang bersertifikat di bidangnya. Terdapat tujuh kekhususan vokasional yang biasanya ditekuni oleh siswa tunagrahita yaitu: pertanian, perdagangan dan perkantoran, keterampilan di bidang kesehatan, pemasaran, pengetahuan tentang konsumen (seperti mengelola ekonomi keluarga), perusahaan, industri, dan pendidikan teknik/termasuk industri seni. Siswa berkebutuhan khusus juga perlu diajari tentang pendidikan multikultural yaitu untuk bisa menerima keragaman dan keterampilan dalam berkomunikasi dan

bekerja dengan orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda. (Lichtensein&Povenmire, 2008)

Pendidikan vokasional diberikan di sekolah tingkat tinggi berada bisa terintegrasi dengan sekolah atau terpisah di pusat pendidikan vokasional. (Smith, Ittenbach & Patton, 2002). Metode pembelajaran yang sesuai dalam mengajarkan keterampilan kerja adalah memberikan kesempatan untuk praktek atau dengan cara meniruk (Astati, 1996). Orang-orang dengan hambatan intelektual atau tunagrahita dalam bekerja juga memerlukan berbagai kebutuhan kerja atau akomodasi kerja, pendidikan dan pelatihan kerja. (Clawford, 2011: 21). Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa, antara lain: mencari informasi tentang jenis-jenis pekerjaan, kondisi dan tuntutan pekerjaan serta latihan kerja, menetapkan pilihan bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa, memahami persyaratan kerja tentang jenis pekerjaan yang diminati, dan memantapkan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang dipilihnya. Semua upaya guru ini menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa. (Tjutju Soemantri & Sri Widati, 2009: 27).

Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru berupa proses perencanaan yang berisi kegiatan asesmen minat dan kemampuan anak untuk menentukan profil kerja siswa, pengembangan tujuan khusus program. Proses penting lain yang harus dilakukan yaitu identifikasi pekerjaan dan mencari informasi pekerjaan, pemenuhan persyaratan dan tuntutan pekerjaan, layanan konseling karir, dan pengembangan pelatihan keterampilan-keterampilan kerja dan pendukung kerja. Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan yang berisi tentang kegiatan penjabaran program oleh guru keterampilan dan pelaksanaan tugas belajar yang operasional dan konkret. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan program dan merevisi program yang tidak mampu dicapai Mumpuniarti (2006: 11-16). Tunagrahita biasanya memiliki kesulitan dengan penggunaan pengetahuan dasar dan tugas-tugas yang memerlukan kemampuan kognitif. Sehubungan dengan hal tersebut, pekerjaan yang tepat untuk dilakukan oleh mereka merupakan pekerjaan teknis. (Clawford, 2011: 21).

Orang Tua

Orang tua merupakan guru yang pertama bagi anak yang selalu memberikan anaknya bimbingan, semangat, penghargaan, dan balikan yang tepat. Heward (1985). Peran orang tua dalam keberhasilan kerja anak tunagrahita sangatlah besar. Orang dewasa yang menyandang tunagrahita akan mengalami kesulitan untuk mendapat pekerjaan dan bekerja dengan baik tanpa dukungan dari keluarga. Anne Bray (2011) . Tingkat sosial ekonomi orang tua yang tergolong cukup, latar belakang pendidikan orang tua yang berkisar antara SLTA sampai dengan S1, dan pekerjaan orang tua baik yang pegawai negeri maupun wiraswasta, serta

adanya harapan-harapan orang tua tentang kehidupan anaknya yang tunagrahita merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa dalam mengikuti pendidikan pasca sekolah. Tjutju Soemantri & Sri Widati (2009: 27-28). Dukungan keluarga memberikan kontribusi yang sangat penting untuk hasil pekerjaan yang dilakukan tunagrahita dewasa. Dukungan dari keluarga meliputi dukungan secara emosional, praktis, dan dukungan advokasi, serta apresiasi kerja yang telah dilakukan anak yang masih tinggal bersama orang tua Anne Bray (2003: 29).

KESIMPULAN

Keterampilan kerja yang dimiliki anak tunagrahita merupakan aspek yang harus dipersiapkan sejak berada di sekolah. Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita mampu menunjukkan performa kerja yang baik saat berada di dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dukungan yang diberikan orang tua dan sekolah terhadap keberhasilan kerja yang dicapai oleh anak tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kerja yang dicapai oleh anak tunagrahita berasal dari dukungan yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, program keterampilan yang diikuti selama di sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan kerja. Dukungan dari orang tua dan sekolah diberikan sejak anak tunagrahita masih bersekolah, menjalani program pelatihan kerja, dan saat bekerja. Diharapkan hasil penelitian dapat gambaran mengenai dukungan yang seharusnya diberikan agar anak tunagrahita bisa sukses di dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. 1996. Pendidikan Dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.
- Bray, Anne. 2003. Work for Adults with an Intellectual Disability. Wellington: Donal Beasley Institue.
- Clawford, Camero. 2011. The Employment of People with Intellectual Disabilities in Canada: A Statistical Profile. Canada: Institute for Research and Development on Inclusion and Society (IRIS).
- Diehm, Kendra L. W. & Benz, Michael R. 2008. Where Are They Now? Lessons from a Single District Follow Up Study. Journal. The Journal For Vocational Needs Edcation. volume 20, number 2. Pg.1-48.
- Heffron, Tom. 2004. A Wisconsin Postsecondary Guide to Disability Documentation. Journal. The Journal For Vocational Special Needs Education. Volume 27, number 1. Pg. 1-48.
- Heward, W.L. 1985. Exceptional Children, an Introduction to Special Education. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.

- Lichtenstein, David., Lindstrom, Lauren., Kirk, Tiana P. 2008. Promoting Multicultural Competence: Diversity Training for Transition Professionals. *Journal. The Journal For Vocatioal Special Needs Education*, volume 30, number 8. P.1-39.
- Luftig, Richard L. & Muthert, Dorothy. 2003. Peers of Employment and Independent Living of Adult Graduates with Learnifn Disablities and Mental Retardation of an Inclusionary High School Vocational Program. *Journal. Research in Developmental Disabilities* 26 (2006) pg. 317-325.
- Madaus, Joseph W., Grigal, Meg., Hughes, Carolyn. 2014. Promoting Access to Postsecondary Education for Low Income Students with Disabilities. *Journal. Carees Development and Transition for Exceptional Individual Hammil Institute on Disabilities* vol.37 (I) pg. 50-59.
- Ministry of Education. 2006. Guidance and Career Education. [online]. (<http://www.edu.gov.on.ca>) diakses tanggal 6 Januari 2017.
- Mumpuniarti. 2006. Manajemen Pembinaan Vokasional Bagi Tunagrahita di Sekolah Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 2 No. 2. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Plotner, Anthony J. & Dymond, Stacy K. 2016. How Vocational rehabilitation Transition Specialists Influence Curricula for Students With Severe Disabilities. *Journal. Rehabilitation Counseling Bulletin Hammil Institute on Disabilities* volume 60 (2) pg. 88-97.
- Saw, Stan F., Madaus, Joseph W., Banerjee, Manju. 2009. Enhance Access to Postsecondary Education for Students with Disabilities. *Journal. Interventiom dim School and Clinic Hammil Institute on Disabilities* vol.44 number 3, pg. 185-190.
- Smith, M. B, Ittenbach, R. F, & Patton, J. R. 2002. *Mental Retardation 6th ed.* New Jersey: Allyn and Bacon, Inc.
- Tjutju Soendari & Sri Widati. 2009. Model Program Layanan Rehabilitasi Dalam Peningkatan Keberhasilan Kerja Tunagrahita Dewasa. *Laporan Penelitian*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- UNESCO. 2001. Technical and Vocational Education and Training for the Twenty-first Century. [online] (<http://www.unesco.org/education>) diakses tanggal 2 Desember 2016.